

Paket-paket Buku

Cerma: Dewi Oktaviana NU

"TOK...tok..tok.." ketukan pintu berbunyi. "Ceklek," gagang pintu bergerak membuat pintu itu terbuka. Terdapat sosok lelaki berkulit sawo matang berdiri dengan baju yang basah kuyup.

Seseorang lainnya yang duduk di dalam memandang orang itu malas. "Sudah aku duga," gumannya bahkan sebelum orang itu berucap sepeatah kata pun.

"Maaf Pak, hujan terlalu deras di luar. Ada beberapa paket buku yang basah dan konsumen menolaknya," jelas orang itu sambil menunjukkan paket-paketnya yang basah.

"Fadli...Fadli, Anda tahu kan kalau paket buku ini harganya mahal?" tanyanya sambil berjalan mendekati Fadli lalu berhenti dan mengambil paket itu.

"Setiap tugas yang saya berikan ke kamu, selalu gak ada yang beres. Kamu niat kerja gak?!" ujarinya dengan nada tinggi.

"Kalau udah basah begini, gak akan ada yang mau beli!" bentaknya sambil membanting paket buku itu ke lantai.

Fadli terkejut, jantungnya berdetak kencang. Matanya tak berani menatap wajah bosnya yang marah padanya. "Maaf Pak," hanya itu kata yang bisa diucapkan oleh Fadli. Fadli berbalik badan lalu melangkah pergi dengan sedih dan malu.

Fadli memasuki sebuah rumah sederhana dengan pintu kayu yang sudah mengelupas. Fadli duduk di bangku sambil menyandarkan punggungnya yang lelah.

Tangannya meraih sebuah kertas di atas meja. Dia membalikkan kertas itu, sebuah senyuman terukir di bibir Fadli. Terdapat lukisan dia, istrinya, dan anaknya yang masih berusia 6 tahun.

Tak lama, air matanya menetes membasahi kertas yang dia pegang. Hatinya terasa sakit, saat dia tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga karena kelalaiannya.

Paket-paket buku yang telah terbungkus buble wrab tertata rapi di lantai. Berbagai

alamat telah ditempel dan dilakban agar tidak basah seperti kejadian kemarin.

Fadli mengangkut barang-barang itu ke mobil boxnya untuk diantar ke alamat konsumen. Dia menutup rapat boxnya lalu berjalan menuju tempat duduk supir.

Dia memasukkan kuncinya, memutar, lalu menyalakan mobilnya. Sengaja dia panaskan mesinnya karena kemarin kehujanan.

Tangannya meraih bingkai foto keluarganya yang selalu dia pajang di dalam mobil. Dia menghela nafas untuk menghilangkan resahnya. Hari ini adalah waktunya gajian. Jika tugas terakhir ini gagal, dia hanya akan mendapat gajinya tapi juga kehilangan pekerjaannya. Dalam perjalanan melamun.

Berkali-kali dia berusaha menginjak rem tapi mobil tak berhenti sama sekali. Mobil bergerak semakin cepat karena berada di jalanan menurun, sedangkan rem mobilnya blong. "BRAKK..." Suara keras terdengar dari berapa meter kejadian. Mobil yang dikendarai Fadli menabrak sebuah pohon hingga hidungnya mobilnya remuk.

Para warga berdatangan untuk menolong Fadli yang kala itu tak sadarkan diri dengan darah terus mengalir di kepalanya. Foto keluarga yang dia taruh di mobil pun juga ikut pecah.

Ambulans datang untuk membawa Fadli ke rumah sakit. Beberapa

warganya menelepon istri Fadli dengan menggunakan handphone Fadli yang sedikit remuk. Polisi pun berdatangan untuk mencari tahu penyebab kecelakaan tunggal pada Fadli.

Seseorang duduk terdiam di ruangnya dengan perasaan tidak tenang. Bagaimana bisa anak buahnya mengalami kecelakaan karena rem blong, sedangkan mobil itu adalah fasilitas dari perusahaannya.

Dia terus berdiam diri berusaha menghilangkan cemas dan ketakutannya bila dia menjadi tersangka utama kecelakaan itu. Pikirannya kacau, rasa bersalah terasa menyekatkan hatinya.

Dia takut jika Fadli tidak selamat, polisi akan menangkapnya dan menjadikannya tersangka utama. Lalu bagaimana dengan keluarga Fadli? Jika benar, maka dia harus bertanggung jawab atas keluarga Fadli.

Dia menunduk sambil memegang kepalanya yang semakin sakit karena memikirkan itu semua.

Satu minggu berlalu, tapi tak ada kabar sama sekali tentang Fadli.

"Tok...tok..tok.." ketukan pintu berbunyi. "Ceklek," gagang pintu bergerak membuat pintu itu terbuka.

Fadli berdiri di depan pintu dengan menunduk dengan kepala yang masih tertempel perban. Beberapa wajah lainnya biru memar. Tangannya masih terlihat luka-luka kecil.

Bosnya menatap Fadli membeku. Perasaan campur aduk dia rasakan. Dia melangkah mendekati Fadli dengan langkah berat sambil memperhatikan tubuh Fadli.

"Maaf pak," ucap Fadli memberanikan diri. Dia merogoh sakunya, mengambil kunci mobil yang telah remuk sebagian.

"Maaf tidak bisa menjaga mobil bapak. Bapak kalau mau dikeluarkan saya dari sini dan minta ganti rugi gapapa kok pak, saya ikhlas," jelas Fadli yang membuat orang di hadapannya tertegun.

Suasana hening sejenak. Sebuah pelukan terasa di tubuh Fadli membuatnya sedikit terkejut.

"Maaf," ujar bosnya lirih. Fadli masih diam membeku tak paham dengan yang dilakukan bosnya ini.

"Bapak kan gak ada salah sama saya," ujar Fadli bingung.

Bos melepaskan pelukannya. Dia tersenyum ke arah Fadli membuat Fadli semakin heran. Dia menggelengkan kepala lalu berjalan menuju meja kantornya. Sebuah berkas dia ambil lalu diberikan kepada Fadli yang masih heran dengan tingkah bosnya.

"Dibaca baik-baik ya," ujarinya lalu berjalan meninggalkan Fadli yang masih bingung.

Fadli mengamati berkas itu dengan penasaran dan langsung membukanya. Dia terkejut saat mengecek satu-satu isi berkasnya. Tak percaya dengan apa yang dia lihat, dia kembali mengecek satu-persatu dengan sangat detail.

Terdapat surat renovasi rumah, servis mobil, kenaikan pangkat. Ada pula sebuah surat yang berisikan, "Untuk Fadli, maaf jika saya selalu merendahkan dan kasar kepadamu. Saya baru paham jika selama ini anda tertekan karena perlakuan saya yang lebih keras kepadamu daripada lainnya."

"Berita kecelakaanmu sangat membuatku terkejut terlebih lagi itu karena kesalahan saya yang tidak mempedulikan fasilitas di tempat kerja ini. Saya siap bertanggung jawab jika terjadi apa-apa pada dirimu. Dan jika kau sehat, saya akan membantu sedikit ekonomi anda sebagai bentuk permintaan maaf saya. Dari bosmu."

Air mata Fadli menetes membasahi isi surat itu. Tangannya mengelap air mata agar tidak membasahi kertas-kertas itu lebih parah. Reflek Fadli bersujud syukur sambil menangis terharu atas hadiah apa setelah dia melewati segala musibah.

*Dewi Oktaviana NU,
Siswi MAN 1 Sleman.

Ayo Kirimkan Karyamu!

Ayo kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Berkeliling Pegunungan Pajangan

KEMARIN sore aku bersama keluarga pergi ke pegunungan Pajangan. Kami berkeliling di tempat itu. Ketika aku dan keluarga dalam perjalanan pulang turunlah rintik-rintik air hujan. Kemudian ayah mempercepat laju motor yang kami naiki. Setelah sampai di rumah aku segera cuci tangan dan kaki, kemudian langsung masuk rumah. ***



Winda Yunixa Trisnawati
Kelas 3 A SDN 1Padokan Jl Bibis Padokan
Tirtonirmolo Kasihan Bantul (55181)

CERNAK

Anak Gajah yang Sombong

SUATU pagi yang cerah, seekor anak gajah sedang berjalan-jalan menyusuri sungai sambil bemyanyi-nyanyi.

"Tralala...tralalaaa...lalala...pagi yang indah...sinar mentari yang cerah...air sungai yang jernih..." nyanyian anak gajah tersebut sambil berlari kecil menuju sungai.

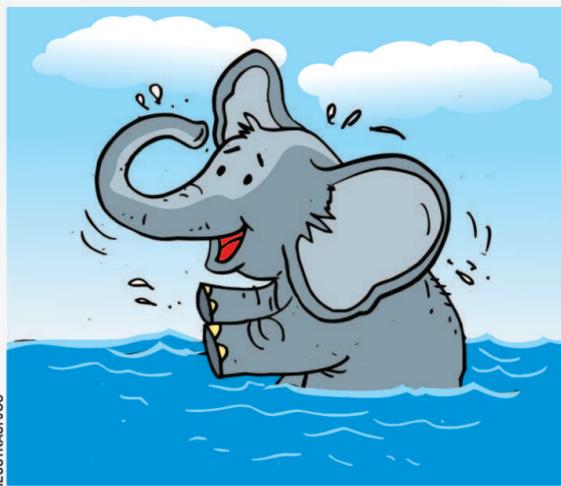
"Aku mau bermain air di sungai yang jernih," teriak anak gajah itu kegirangan. "Tralalaaa...trililililiii..." suara anak gajah nyaring sambil belalainya menyempatkan air kesana-kemari.

Di tengah keceriaan anak gajah yang sedang menikmati jernihnya air sungai, dari semak-semak ada sepasang mata seekor binatang yang mengawasi tingkah laku anak gajah tersebut. Seekor semut yang berada tak jauh dari anak gajah itu terus mengawasi tingkah polah binatang berbelalai tersebut. "Hikss...hiks...hiks...menjadi anak gajah ternyata sangat menyenangkan. Bisa menikmati jernihnya air sungai sambil bemyanyi-nyanyi," gumam seekor semut tersebut.

la nampak sedih ketika melihat anak gajah yang dengan cerianya menikmati segarnya air sungai. Semut itu semakin tenggelam dalam kesedihan bahkan air matanya mulai meleleh membasahi pipinya tatkala melihat anak gajah yang semakin ceria. "Aku tak bisa

Titiek T Concat

pergi saja dari pada kamu ketawaain," gerutu semut.



mandi dan bermain air seperti anak gajah tersebut," gumannya lagi sambil menyeka air matanya yang semakin derah mengalir.

Semut itu pun lantas berjalan dan naik pohon waru yang sangat besar dan daunnya sangat rindang. Pohon waru itu tumbuh subur di pinggir sungai. Semut itu mendadak menghentikan langkah kakinya ketika sampai di sebatang ranting yang posisinya persis di atas anak gajah yang sedang mandi di sungai itu.

"Heiiii...anak gajah...!" teriak semut kecil tersebut, saat melihat anak gajah masih tetap asyik bermain air sungai.

"Hei...kamu siapa...?" tanya anak gajah sambil mencari sumber suara yang memanggilnya.

"Ini aku...semut," teriak semut yang posisinya berada di atas anak gajah tersebut.

"Hohoho...mari bermain dan mandi bersama aku," ajak anak gajah sambil menghampiri semut.

"bagaimana caranya aku bisa di sungai seperti kamu, hai anak gajah...?" tanya semut.

"Hahahaha...emang kamu tak pernah mandi seumur hidup mu ya, semut?," tanya anak gajah itu dengan nada yang meledek dan tertawa terbahak-bahak.

"Ahhh...lebih baik aku

Apa yang dikatakan anak gajah itu membuat semut itu menjadi semakin sedih. Semut itu pun kembali berjalan menuruni pohon waru dengan hati yang nelangsa. Saat semut itu akan masuk ke dalam sarangnya yang terletak di bawah pohon waru, tiba-tiba anak gajah yang sedang mandi berteriak minta tolong.

"Tolong...tolong...tolong... Semut tolong lah aku..." teriak anak gajah.

"Apa yang terjadi dengan anak gajah itu...?" tanya semut dalam hati.

"Semut...tolongi aku..." teriak anak gajah sambil berlari menuju sarang semut.

"Teling ku kemasukan air, semut..." ujar anak gajah sambil memegang telinga akanannya yang kemasukan air.

"Ohhhh...kalau begitu biar aku masuk ke telinga mu anak gajah," kata semut. Beberapa saat kemudian, semut itu sampai di rongga dalam

telinga kanan anak gajah dan langsung menyedot air yang ada di dalam tela anak gajah tersebut.

"Sekarang air yang masuk ke telinga mu sudah tidak ada lagi anak gajah," kata semut sambil keluar dari telinga anak gajah.

"ohhh...yaaa...terimakasih banyak ya semut," kata anak gajah kegirangan.

"Hihihih...semut, akau minta maaf sekali atas perkataan ku dan tingkah ku yang meremehkan mu tadi," kata anak gajah lirih.

Sejak saat itu...anak gajah tidak sombong lagi dan bersahabat dengan semut.***

Pengirim :

Titiek T. Concat, Jalan Melati 5 No 284
Perum Condongcatur Yogya.



ILUSTRASI JOS

MARI MENGGAMBAR



Aliya Niswatul Karimah

Kelas B2 TKIT Nurul Islam Bedog, Trihanggo, Gamping, Sleman, DIY